PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DALAM KESENIAN KUDA LUMPING DI BANJARNEGARA

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia

Oleh

Nama : Yusuf Syaiful Amin

NIM :2111412014

Prodi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Maret 2017

Pembimbing	Pembimbing II
Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum	Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd
NIP. 196707261993031004	NIP. 198405022008121005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis
tanggal : 6 April 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua ----------

U'um Qomariah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris ----------

Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum
NIP 197502172005011001
Penguji 1 ----------

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd
NIP. 198405022008121005
Penguji II ----------

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum
NIP. 196707261993031004
Penguji III ----------

Prof. Agus Nuryatin., M.Hum (19600803198901001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa tulisan yang ada di dalam skripsi "Pemertahanan Bahasa Jawa dalam kesenian Kuda Lumping di Banjarnegara" benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Maret 2017

Yusuf Syaiful Amin
NIM .2111412014

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO **:** " Hakikatnya hidup adalah deretan doa dan usaha yang tak pernah akan selesai. "

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Almamaterku UniversitasNegeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Pemertahanan Bahasa Jawa dalam kesenian Kuda Lumping di Banjarnegara" dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Hari BaktiMardikantoro, M.Hum dan Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd., dosen pembimbing yang telah menuntun dan membimbing dengan sabar serta memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof.Agus Nuyatin, Dekan Fakultas Bahasa dan SeniUniversitas Negeri Semarang.
3. Dr. Haryadi, M.Pd.,Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indoenesia Universitas Negeri Semarang.
4. Ketua Paguyuban Kesenian Tradisonal, Desa Karang Tengah dan Cendana, Kabupaten Banjarnegara, Kecamatan Banjarnegara yang telah memberikan izin penelitian.
5. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan doa untuk kelancaran dalam penyusunan skripsi.

6. Seluruh dosen Juruan Bahasa dan Sastra Indeonsia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan dukungan.
7. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bagi para pembaca dan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk kemajuan dunia ilmu lingistik.

Semarang, 27 Maret 2017

Yusuf Syaiful Amin
NIM .2111412014

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Amin, Yusuf Syaiful. 2016. "Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Kesenian Kuda Lumping di Banjarnegara. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum, Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

Bahasa Jawa saat ini sedang terancam tergeser oleh bahasa Indonesia. Ancaman tersebut berupa masuknya bahasa Indonesia pada ranah kebudayaan daerah. Namun, masih ada kelompok kesenian daerah yang masih melakukan pemertahanan bahasa Jawa. Salah satu kelompok kesenian tersebut adalah kelompok kesenian kuda lumping di Banjarnegara. Pemertahan bahasa adalah kolektivitas kelompok penutur bahasa untuk tetap menggunakna bahasa asli daerah mereka walaupun ada bahasa lain lebih dianggap lebih prestise.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian Kuda Lumping di Banjarnegara Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Latar peneltian ini adalah kelompok kesenian kuda lumping di Desa Cendana dan Karang Tengah, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis model intraktif

Berdasarkan hasil penelitian wujud pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping di Banjarnegara adalah tuturan berbahasa Jawa meliputi mantra, lagu pengiring, pantun, dan penamaan sajen.Tuturan tersebut mempunyai fungsi dan makna yang berhubungan dengan sosial, promosi daerah, dan religius. Selain itu pemertahanan bahasa tersebut dipengaruhi faktor keselarasan musik, lagu dan tarian, tempat tinggal, dan menjunjung kebudayaan Jawa. Faktor tempat tinggal mempunyai peran yang cukup besar dalam pemertahanan bahasa Jawa. Sebab pemertahanan bahasa Jawa lebih banyak dilakukan oleh kelompok kesenian kuda lumping yang berada di daerah pedesaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa dilakukan oleh kelompok kesenian kuda lumping yang berada di pedesaan.Para pelaku seni pertunjukan seni kuda lumping tidak terpengaruh oleh bahasa asing dan tetap mempertahankan bahasa Jawa dalam pertunjukannya. Pemerintah hendaknya memperhatikan dan mendukung kesenian tradisional khususnya kuda lumping sebagai media pemertahanan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa.

Kata Kunci: Pemertahanan Bahasa, Bahasa Jawa, Kuda Lumping

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN ii
PENGESAHAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRACT vii
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 6
1.3 Rumusan Masalah 7
1.4 Tujuan Penelitian 7
1.5 Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR 8
2.1 Kajian Pustaka 8
2.2 Keragka Teoretis 13
2.2.1 Diglosia 13
2.2.2 Kedwibahasaan 15
2.2.3 Pemeretahanan Bahasa 15
2.2.4 Faktor Pemertahanan Bahasa 19
2.2.5 Kuda Lumping 20
2.3 Kerangka Berpikir 23

BAB III METODE PENELITIAN 24
3.1 Pendekatan Penelitian 24
3.2 Data dan Sumber Data 25
3.3 Instrumen Penelitian ……..26
3.4 Teknik Pengumpulan Data 27
3.3.1 Instrumen Penelitian 26
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data 28
3.5 Uji keabsahan Data 29
3.6 Teknik Analisis Data dan Interpretasi 29
3.5.1 Teknik Analisis Data.....31
3.5.2 Penyajian Hasil Analisis Data.....31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 33
4.1 Wujud Pemertahanan Bahasa Jawa 33
4.1.1 Mantra 34
4.1.2 Lagu Pengiring 37
4.1.3 Pantun 40
4.1.4 Penamaan Sajen 43
4.2 Faktor yang mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping di Banjarnegara..... 47
4.2.1 Faktor Penjunjung Kebudayaan Jawa..... 47
4.2.2 Faktor Tempat Tinggal 50
4.2.3 Faktor Keselarasan musik, lagu dan tarian 55

BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... 64
5.1 Simpulan 64
5.2 Saran 65

DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN..... 68

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Contoh Kartu Data 27
Tabel 3.2 Contoh Penggunaan Kartu Data..... 28
Tabel 4.1 Daftar Penamaan Sajen 43

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 3.1 Kartu Data Penelitian 69
Lampiran 3.2 Pedoman Wawancara 84
Lampiran 3.3 Transkrip Wawancara 85
Lampiran 3.4 Dokumentasi Penelitian 93
Lampiran 3.5 Surat PenetapanDosen Pembimbing 95
Lampiran 3.6 Surat Usulan Topik Skripsi 96
Lampiran 3.7 Surat Keteragan Selesai Penelelitian 97
Lampiran 3.8 Surat Ijin Pelaksanaan Penelitian 98

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dibandingkan dengan bahasa daerah lain, bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak penuturnya (Nurhayati. 2013:159). Menurut sensus penduduk tahun 2000, jumlah penutur bahasa Jawa adalah 84,3 Juta. Bahasa Jawa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat, tetapi juga digunakan pada acara pertunjukan kesenian tradisional.

Bahasa Jawa saat ini sedang diintai banyak permasalahan. Permasalahan tersebut berupa tergesernya bahasa Jawa oleh bahasa Indonesia dalam beberapa aspek. Dalam berkomunikasi sehari-hari generasi muda, dan masyarakat tutur bahasa Jawa lainya, mulai bergeser menggunakan bahasa Indonesia. Apabila kondisi tersebut terus berlanjut, dapat dipastikan terjadi kepunahan penutur bahasa Jawa pada beberapa puluh tahun ke depan. Terjadinya kepunahan bahasa Jawa tersebut seiring dengan hilangnya penutur aslinya.

Selain permasalahan tersebut, persoalan lain juga muncul pada aspek kebudayaan. Penggunaan bahasa Jawa pada beberapa kesenian tradisonal mulai bergeser ke bahasa Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan bahasa Jawa dalam acara seni tradisi Singo Barong di Kabupaten Demak (Rahayu 2015).

Selain itu, wujud pergeseran bahasa Jawa juga terjadi pada beberapa bentuk pranata acara pernikahan adat Jawa (Linuwih 2015). Ada beberapa praktik pranata acara pernikahan adat Jawa yang kini telah bergeser menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, fenomena pergeseran bahasa Jawa telah terjadi pada berbagai lini dan aspek.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa. Pertama, industrialisasi dan urbanisasi yang dipandang sebagai penyebab utama bergeser atau punahnya sebuah bahasa yang dapat berkait dengan keterpakaian praktis sebuah bahasa. Kedua, efesiesnsi bahasa, mobilitas sosial, kemajuan ekonomi (Rokhman 2013). Kedua faktor di tersebut memungkinkan seseorang untuk berpindah tempat tinggal. Saat mereka pindah ke masyarakat yang bahasanya lain, maka akan terjadi pergeseran bahasa karena saling mempengaruhi.

Ketika terjadi pergeseran bahasa secara terus penerus maka akan terjadi kepunahan bahasa. Setiyadi *et al* (2008:67) mengungkapkan bahwa gejala kepunahan bahasa yang terjadi di Indonesia, khususnya bahasa Jawa adalah adanya pemakaian bahasa kedua. yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih tepat dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Selain itu munculnya generasi muda yang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing lain yang dianggap maju dan modern.

Berkaitan dengan kondisi bahasa Jawa yang semacam itu, keberadaan seni tradisional daerah menjadi penting. Selain bertahan sebagai seni tradisional

kedaerahan, kesenian tradisional juga mempunyai posisi yang strategis dalam memertahankan bahasa Jawa. Hal ini disebabkan seni tradisional kedaerahan merupakan produk asli masyarakat. Oleh sebab itu, seni tradisional menjadi sesuatu yang paling dekat dengan masyarakat.

Meskipun kesenian tradisonal pada daerah lain sudah ada yang bergeser menggunakan bahasa Indonesia, teteapi ada kelompok kesenia tradisonal yang masih setia menggunakan bahasa Jawa. Kesenian kuda lumping di Banjarnegara masih menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa digunakan pada lagu pengiring, pantun, penamaan sajen, dan mantra. Kuda lumping merupakan tarian yang dilakukan secara berkelompok. Terdapat 7 s.d. 10 orang dalam pertunjukan kesenian kuda lumping. Kesenian tersebut dimainkan dengan menggunakan kuda palsu yang terbuat dari anyaman bambu. Kuda lumping menceritakan pertempuran antara Arya Penangsang dengan Suta Wijaya. Terjadinya peperangan karena Arya Penangsang *mbalela* dari kraton sedangkan Suta Wijaya menjaga keutuhan negara.

Berdasarkan pengamatan awal pada seni tradisi kuda lumping, ditemukan wujud pemertahanan bahasa Jawa. Berikut contoh wujud pemertahanan bahasa Jawa dalam bentuk penggalan tembang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KONTEKS: LAGU BERJUDUL MANYAR SEWU KELOMPOK MANUNGGAL BUDAYA DESA CENDANA

Manyar Sewu Banyumasan
Iki jamu ghodhong meniran
[Iki Jamu gʰɔḍʰɔŋ məniran]
‘Ini jamu daun meniran’

Suwe ora ketemu dhadhi pikiran
[suʷe ora kətəmu ḍʰaḍʰi pikiran]
'Lama tidak bertemu jadi pikiran'
ana lagu lagune samiran
[ɔnɔ lagu lagune samiran]
Ada lagu-lagunya samiran
Manyar sewu banyumasan
[Mañar sewu bañumasan]

Berdasarkan penggalan tembang di atas, terdapat wujud pemertahanan bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dilihat bahwa bahasa yang digunakan murni menggunakan bahasa Jawa seluruhnya. Hal ini menunjukkan adanya pemertahan bahasa Jawa pada tembang pengiring seni tradisional kuda lumping. Pemertahanan bahasa Jawa tersebut terjadi karena penggunaan bahasa Jawa dalam lagu pengiring kuda lumping dianggap prestise dan tidak bisa diganti dengan bahasa daerah lain. Hal ini menunjukan bahwa prestisenya suatu bahasa menjadi salah satu alasan terjadinya pemertahan bahasa Jawa.

Contoh lain pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping adalah pembacaan mantra. Berikut contoh wujud pemertahanan bahasa Jawa dalam bentuk penggalan mantra.

KONTEKS: KESENIAN KUDA LUMPING DIGELAR OLEH KELOMPOK MANUNGGAL BUDAYA DI DUSAN SETANA, DESA CENDANA. PAWANG ATAU DUKUN KUDA LUMPING MEMBACAKAN MANTRA PENYATUAN MENYAN SEBELUM ACARA DIMULAI.

Assalamu'alaikum

Pembacaan surat Alfatihah..

Reng sejati arenge menyan, mpluk sejatine kukuse menyan, menyan putih mboten kenging goroh, ingkah menyan putih niku penggandeng dewa

[rəɳ səjati arəɳe məñan, ᵊmplu? Səjatine kukuse məñan, məñan pUtIh mbɔtən keɳiɳ gʰɔrɔh, iŋkaɳ məñan pUtIh niku pəŋgandeɳ dewa]

‘reng sejatinya aranganya menyan, mpluk sejatinya kemenyan, kemenyan putih tidak boleh bohong, yang kemenyan putih itu penggandeng Dewa’

Penggalan mantra di atas menunjukan adanya pemertahanan bahasa Jawa. Bahasa yang digunakan pada mantra tersebut secara utuh menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa pada mantra tersebut dianggap sakral, sehingga tidak bisa diganti dengan bahasa daerah lain.

Kuda lumping adalah bentuk kesenian tradisonal yang paling dekat dengan masyarakat Banjarnegara. Oleh sebab itu, kesenian tradisonal ini tepat digunakan untuk mempertahankan bahasa Jawa. Melalui penelitian ini dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian tradisonal kuda lumping di Banjarnegara. Posisi kesenian kuda lumping di Banjarnegara stategis digunakan untuk mempertahakan bahasa Jawa, hal tersebut menarik untuk diteliti..

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat permasalahan dalam pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian tradsional;. Permasalahn tersebut antara lain; 1) ada masyarakat penutur bahasa jawa tidak mahir dan mengerti makna dari bahasa jawa dalam seni dan tradisi kedaerahan; 2) beberapa kesenian tradisonal bergeser menggunakan bahasa Jawa; 3) ada kesenian tradisonal kuda lumping yamg bergser menggunkan bahasaIndonesia;4) ada kesenian tradisonal kuda lumping yang mempertahankan bahasa Jawa dalam pertunjukannya;

dan 5) ada faktor yang mempengaruhi mempertahanan dan pergseran bahasa pada pertunjukan kesenian kuda lumping.

1.3 Cakupan Masalah

Terdapat permasalahan dalam pemertahanan bahasa Jawa. Permasalahn tersebut adalah; 1) ada kesenian tradisonal kuda lumping yamg bergser menggunkan bahasaIndonesia;2) ada kesenian tradisonal kuda lumping yang mempertahankan bahasa Jawa dalam pertunjukannya; dan 3) ada faktor yang mempengaruhi mempertahanan dan pergseran bahasa pada pertunjukan kesenian kuda lumping.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1) Apa saja wujud pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian tradisional Kuda Lumping di Banjarnegara?
2) Apa faktor yang melatar belakangi terjadinya pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian tradional Kuda Lumping di Banjarnegara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1) Mendeskripsi bagaimana wujud pemertahanan bahasa Jawa dalm seni tradisi Kuda Lumping di Banjarnegara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Mendeskripsi apa faktor yang melatar belakangi pemertahanan Bahasa Jawa dalam kesenian tradisional kuda lumping di Banjarnegara

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teroretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian lain mengenai penggunaan bahasa Jawa dalam kesenian tradisonal. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan tentang pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian tradisonal.

Secara praktis, penelitian ini mempunyai beberapa manfaat. Pertama, bagi pengamat bahasa penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait. Kedua, Bagi balai bahasa, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan pengambilan kebijakan dalam pengembangan bahasa dearah , khususnya balai bahasa Jawa Tengah. Ketiga, penelitian ini dapat digunakan oleh pemerhati budaya sebagai kajian pelestarian kebudayaan khususnya di daerah Jawa Tengah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Pemertahanan bahasa adalah salah satu kajian yang cukup menarik dalam ilmu sosiolinguistik. Penelitian mengenai pemertahanan bahasa di Indonesia belum banyak dilakukan. Penelitian mengenai sosiolinguistik lebih banyak mengkaji mengenai pemilihan bahasa, alih kode, campur kode, interfensi dan lain-lain. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelilitian yang dlakukan oleh Wijana dan Rohmadi (2010), Esuka-Jeful (2011) , Ravindranath (2014), Mardikantoro (2016), Inayati (2015), Prihantono (2015),

Penelitian yang berjudul "Pemertahanan dialek Banyumas terhadap dialek Solo-Yogja"dilakukan oleh Wijana dan Rohmadi tahun 2010. Hasil penelitian ini berkaiatan dengan penyebab tergesernya eksistensi dialek Banyumas oleh dialek Solo-Yogja pada masyarakat Jawa. Hal tersebut tersebut diakibatkan karena dialek Solo-Yogja dianggap lebih prestise oleh masyarakat Jawa karena merupakan bahasa Jawa standar. Oleh sebab itu, maka dilakukan upaya pemertahanan dialek Banyumas. Upaya tersebut berupa menumbuhkan rasa bangga berbahasa dialek Banyumas dan pengajaran dialek Banyumas di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijana dan Rohmadi (2010) mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Pada kedua penelitian ini sama-sama meneliti bidang sosiolingistik dalam pembahasan pemertahanan bahasa Jawa. Perbedaannya terletak pada objek peneltian. Penelitian Wijana dan Rohmadi (2010) mengakaji pemertahanan bahasa Jawa dialek Banyumas terhadap dialek Solo-Yogya pada masyarakat Jawa. Sementara itu penelitian ini peneliti mengkaji tentang pemertahanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia di dalam kesenian kuda lumping.

Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Esuka-Jeful (2011) yang berjudul "*Between Language Maintenance and Language Shift: The Slovenian Community in Italy and Tomorrow"*. Hasil peneltian ini berkaitan dengan adanya pemertahanan bahasa masyarakat Slovenia yang bertempat tinggal di sepanjang perbatasan Italia- Slovenia. Masyarakat Slovenia yang tinggal di perbatasan dan merupakan minoritas pengguna bahasa Slovenia dipaksa menggunakan bahasa Italia dalam ranah publik, seperti tingkat pemerintahan, pendidikan, dan instansi publik lainnya. Hal tersebut disebabkan warga Italia tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa minoritas, hal tersebut yang menyebabkan masyarakat Slovenia yang diperbatasan menjadi dwibahasawan. Upaya pemertahanan bahasa Slovania dilakukan oleh masyarakat slovania dengan menggunakan bahasa Slovenia sebagai bahasa pengantar dalam ranah pendidikan di sekolah-sekolah dan di lembaga-lembaga lain seperti Politik, budaya, teater, perpustakan, dan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Esuka-Jeful (2011) mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Kedua penelitian ini, sama-sama mengkaji tentang pemertahanan bahasa. Perbedaanya terletak pada objek peneltian. Objek penelitan Esuka-Jeful (2011) adalah pemertahanan bahasa Slovenia dalam ranah keluarga, pendidikan dan pemerintahan bahasa . Sedangkan objek peneltian ini adalah pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping.

Penelitian yang berjudul "*Local Languages In Indonesia: Language Maintenance Or Language Shift?*" dilakukan oleh Ravindranath tahun 2014. Hasil penelitian ini berkaitan dengan gejala dan perubahan pengguaan bahasa Jawa oleh penuturnya. Hal tersebut diakibatkan karena saat ini bahasa Indonesia mempunyai peran yang besar dalam berbagai domain komunikasi dan juga terputusnya transmisi antargenerasi bahasa Jawa. Bahasa Indenonesia digunakan sebagai bahasa komunikasi pada ranah pendidikan, keluarga, ekonomi bahkan perambah pada ranah budaya. Selain itu generasi kurang berminat menggunakan dan memperlajari bahasa Jawa, Hal tersebut menyebabkan bahasa Jawa terancam punah. Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa penutur bahasa Jawa semakin menurun setiap tahunnya. Oleh karena itu muncul adanya kebijakan dan usaha-usaha pemertahanan bahasa Jawa. Usaha-usaha tersebut adalah mengembalikan fungsi bahasa Jawa pada ranah sesungguhnya. Pada ranah keluarga, orang tua bisa menggunakan bahasa Jawa untuk komunikasi sehari-hari dengan anak-anaknya.,Pada ranah kebudayaan bahasa Jawa digunakan kembali pada acara-acara adat kebudayaan.

Persamaan dengan penelitian ini tereletak pada kesamaan kajian, yaitu mengkaji tentang pemertahanan bahasa Jawa dari pengaruh bahasa Indoensia. Perbedaannya peneltian Ravindranath (2014) berfokus pada pembuktian adanya pergeseran dan pemertahana bahasa Jawa, sedangkan penelitian ini fokus pada wujud pemertahanan bahasa Jawa.

Penelitian yang berjudul "Pemertahanan Bahasa Daerah dalam puisi Terjemahan" dilakukan oleh Inayati tahun 2015. Hasil penelitian ini berkaitan upaya pemertahanan bahasa Jawa melalui penerjemahan pusisi. Puisi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa bisa memperkenalan istilah-istilah budaya Jawa kepada pembaca yang lebih luas, yaitu pembaca yang bukan penutur bahasa Jawa. Selain itu pembaca yang bukan penutur bahasa Jawa juga mendapatkan pengetahuan makna istilah-istilah tersebut melalui catatan kaki yang diberikan. Upaya penerjemahan puisi ke dalam bahasa Jawa adalah upaya untuk memertahankan bahasa Jawa

Penelitian yang dilakukan oleh Inayati (2015) mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pemertahanan bahasa Jawa melalui seni. Perbedaannya tereletak pada objek kajiannya.. Penelitian Inayati (2015) mengkaji tentang pemertahanan bahasa Jawa dalam puisi terjemahan, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pemetahanan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping.

Penelitian juga dilakukan oleh Prihantono (2015) dalam penelitinnya yang berjudul "Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Daearah Dalam Penerjemahan

Teatrikal". Hasil penelitan ini berkaiatan dengan penerjemahan teks sastra ke dalam bahasa lokal sebagai upaya pemertahan bahasa daerah. Penerjemahan itu dilakukan dengan tiga konsep. Pertama Hibridasi untuk memperluas bahasa itu sendiri. Kedua kamuflase untuk mengubah morfem ke bahasa lokal agar seolah-olah morfem tersebut adalah adalah bahasa lokal asli. Ketiga keharmonisan yang digunakan untuk memnyesuaikan morem atau kata sesuai ke dalam bahasa lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Prihantono (2015) mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pemertahanan bahasa Jawa melalu seni. Perbedaanya tereletak pada objek kajian penelitian. Objek kajian penelitian Prihantono (2015) adalah pemertahanan bahasa daerah dialek Banyumasan melalui penerjemahan teks sastra. Objek penelitian ini adalah pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping.

Penelitian yang berjudul "Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisonal di Jawa Tengah" dilakukan oleh Mardikantoro tahun 2016. Penelitian ini mengungkapkan mengenai wujud pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah dan faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Faktor tersebut berupa upaya menjungjung tinggi kebudayaan Jawa, daerah atau tempat pertunjukan, keselarasan dengan gerak dan musik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro (2016) mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian tradisonal. Kedua penelitian ini juga

sama-sama mengakaji wujud pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian tradisional dan faktor yang mempengaruhinya. Pada penelitian ini wujud pemertahanan bahasa Jawa tersebut berupa lagu pengiring, penamaan sajen, mantra berbahasa Jawa. Sementara itu, pada penelitian Mardikantoro *et. al* (2015) wujud pemertahanan bahaasa Jawa tersebut berupa tuturan atau tembang. Akan tetapi penelitian ini meneliti tentang pemertahanan bahasa Jawa dalam seni tradisonal kuda lumping di Banjarnegara sedangkan penelitian Mardikantoro *et. al* (2016) meneliti tentang pemertahanan bahasa Jawa pada kesenian tradisonal di Jawa tengah secara umum.

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya relevansi penelitian ini dengan penelitian lain sebelumnya. Selain itu, dapat diketahui bahwa penelitian terhadap pemertahanan bahasa Jawa sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tetapi penelitian ini akan berbeda dengan penelitian lain sebelumnya karena penelitian ini meneliti mengenai pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian tradisonal kuda lumping di Banjarnegara. Penelitian ini juga merupakan penelitian baru dalam kajian pemertahanan bahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kajian pustaka terdahulu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Kerangka Teoretis

Diuraikan teori-teori yang diungkapan oleh para ahli dari berbagai sumber yang mendukug dengan penelitian ini. Tori-teori tersebut mencakup 1) diglosia; 2) Kedwibahasaan; 3) pemertahanan bahasa; dan 4) faktor-faktor pemertahanan bahasa.

2.2.1 Diglosia

Penelitian sosiolinguistik tentang pemertahan bahasa sangat erat dengan diglosia. Hal tersebut disebabkan karena pemertahanan bahasa sangat erat dengan kedwibahasaan. Menurut Fishman (dalam Rokhman:20013:16) bahwa kajian masyarakat dwibahasan atau multibahasa hendaknya memperhatikan kaitannya dengan ada tidaknya diglosia. Kata diglosia berasal dari bahasa Perancis diglossie, yang pernah digunakan oleh Marcais, seoarang linguis Perancis. Kemudian terkenal setelah digunakan oleh Ferguson tahun 1958. Menurut Chaer dan Agustina (2010:92) istilah diglosia untuk menyatakan kedaan suatu masyarakat yang terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Lebih lanjut ferguson menjelaskan diglosia adalah situasi kebahasaan yang realtif stabil, di mana selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (lebih tepat : ragam-ragam utama) dari satu bahasa, terdapat juga sebuah ragam lain. Furguson menjalaskan diglosia dengan Sembilan topic, yaitu fungsi, prestise, warisan sastra, pemerolehan, standrisasi, stabilisasi, gramatiaka, leksikon, dan fonologi. *Fungsi* merupakan kriteria diglosis yang sangat penting. Menurut Ferguson dalam masyarakat diglosis terdapatdua variasi dari satu bahasa: variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dengan dialek T atau ragam T), dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R atau ragam R).

Pengertian diglosia kemudian dikembangkan oleh Fishman. Menurutnya istilah digosia tidak hanya terdapat dapat pada masyarakat yang mengenal satu

bahasa dengan dua ragam bahasa semata-mata; diglosia dapat juga ditemukan pada masyarakat yang mengenal lebih dari dua bahasa. Tetapi sama seperti pendapat sebelumnya, yaitu ragam-ragam bahasa itu mengisi alokasi fungsi masing-masinng. Bahwa, ragam T hanya dipakai dalam siatusais resmi dan raagam R di dalam siatuasi yang tidak atau kurang resmi.

Sejalan dengan itu, Wijana dan Romadi (2010:32) mencotohkan mengenai diglosia di Indonesia. Mereka menjelaskan di Indonesia, bahasa Indonesia sebagai Varian H (high) dan bahasa-bahasa daerah sebagai varian L (high), serta bahasa Inggris sebagai varian H dalam fungsi kemasyrakatan yang lain lagi. Jika mengacu dengan pengertian diglosia di atas, maka akan terlihat suatu konspe bahasa yang menarik. Bahwa, semua bahasa yang ada pada masyarakat memiliki fungsi dan peran masing-masing. Bhawa ragam T hanya dipakai dalam siatusais resmi dan raagam R di dalam siatuasi yang tidak atau kurang resmi.

Berdasarkan teori diglosia tersebut, dapat disimpulkan bahwa diglosia adalah kondisi masyarakat yang mengenal satu bahasa tetapi mempunyai ragam-ragam bahasa. Bahasa utama dan ragam-ragam bahasa tersebut menempati fungsi dan perannya masing-masing dalam masyarakat tanpa saling mengusur satu sama lain.

2.2.2 Kedwibahasaan

Konsep kedwibahasaan pertama kali dikemukakan oleh Bloomfield dalam bukuknya yang berjudul *Languge* (1993:56) mengungakapkan bahwa kedwibahsaan adalah kemampuan seseorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama

baiknya. Pendapat Bloomfield ini bisa diartikan bahwa dwi bahasan adalah orang yang bisa menggunkan dua bahasa dengan sama baiknya, B1 maupun B2. Sejalan dengan Bloomfield Mackey (dalam Rohman 2013 :19) juga bependapat bahwa kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seseorang yang sama. Kedwibahasan sangat berkaitan dengan situasi yang hadapi oleh dwibahasawan saat mengganti bahasa yang dipakai.

Berbeda dengan Bloomfield, Lado (dalam Chaer dan Agustin 2010:86) mengungkapkan bahwa batasan kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengatahuan dua buah bahasa bagaimanapun bentuknya. Dengan kata lain, dia ingin mengatakann bahwa kedwibahasaan tidak perlu mengusai dua bahasa sama baiknya, kurangpun boleh. Sejalan dengan itu. Hugen (dalam Chaer dan Agustin 2010: 86) menjelaskan bahwa seorang dwibhaswan tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup memahami saja.

Sementara itu Manara (dalam Rahman 2005:15) menjelaskan konsep lain yang berkaitan dengan bahasa yaitu kedwibahasaan. Menurutnya kedwibahasaan itu mengacu kepada kepemilikan kemampuan sekurang-kurangnya bahasa pertama dan bahasa kedua, meskipun kemampuan dalam bahasa kedua hanya sampai batas minimal. Hal ini berarti bahwa, seoarang dwibahasawan tidak perlu mengusai bahasa kedua secara aktif dan baik seperti bahasa pertama, melaikan haanya memiliki kemapuan reseptif saja.

Sejalan dengan itu Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyahya 2010: 26) menjelaskan bahwa yang disebut dengan kedwibahasaan adalah seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian. Seorang dwibahasawan dapat mempergunakan indentitas atau unsur bahasanya pada bahasa kedia atau sebaliknya.

Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpukan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa. Baik menggunakan bahasa pertama dan kedua sama baiknya, atau bahasa kedua hanya cukup memahami saja.

2.2. 3 Pemertahanan Bahasa

Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan pandangan baik suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Suatu bahasa bisa bertahan digunakan oleh penuturnya karena bahasa tersebut masih diangggap lebih prestis dibanding bahasa lain. Oleh sebab itu penutur suatu bahasa mempertahankan bahasa aslinya (Rokhman 2013:52).

Sejalan dengan itu Sumarsono dan Partana (2002:231) menambahakan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Walaupun saat penutur atau kelompok penutur datang ke suatu daerah yang memili bahasa berbedea dengan mereka, maka tetap menggunakan bahasa asli mereka. Hal tesebut bisa terjadi karena

bahasa mereka yang sebelumnya dianggap lebih prestise diabanding bahasa baru yang mereka tahu.

Sariono (dalam Merti 2010:9) menambahakan bahwa pemertahanan dan pergeseran bahasa seperti dua sisi mata uang yang selalu saling berikatan.Menurutnya Pemertahanan bahasa adalah masyarakat bahasa tetap menggunakan bahasanya secara kolektiv atau secara bersama-sama dalam ranah-ranah pemakaian tradisional. Ketika ranah-ranah tersebut berganti mengunakan bahasa baru menggantikan bahasa mereka, maka terjadi pergeran bahasa.

Trask (dalam Merti 2010:87) mengungkapkan pemertahanan bahasa merupakan penggunaan sebuah bahasa secara terus-menerus oleh penuturnya, khususnya dalam keadaan bahasa itu berada dalam tekanan bahasa lain. Hal ini terjadi karena komunitas secara bersama-sama memutuskan untuk terus menggunakan bahasa (atau bahasa-bahasa) yang secara tradisi telah mereka pergunakan.

Berdasarkan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemertahanan bahasa adalah kolektivitas masyarakat bahasa untuk tetap menggunakan bahasa asli mereka bahasa secara terus-menerus meskipun ada tekanan bahasa lain. Faktor yang paling mempemgaruhi pemertahanan bahasa tersebut adalah anggapan masyarakat bahwa bahasa asli mereka lebih prestise dibanding dengan bahasa lain.

2.2.4 Faktor Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Sumarsono (200:146) pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh faktor geografis dan loyalitas penutur bahasa. Ketika masyarakat terpisah secara geografis menyebabkan minimnya interkasi fisik terhadap masyarakat daerah lain. Hal tersebut juga menyebabkan mereka terpisah secara ekonomi dan budaya. Oleh sebab itu, kemungkinan untuk tepengaruh budaya dan bahasa lain menjadi minim. Hasilnya masyarakat penutur bahasa akan mudah melakukan pemertahanan bahasa.

Faktor lain yang mempengaruhi pemertahanan bahasa adalah loyalitas penutur bahasa. Masyarakat penutur bahasa akan tetap loyal menggunakan bahasa asli daerah mereka meskipun ada tekanan bahasa lain. Hal tersebut berkaitan dengan kedudukan atau status bahasa daerah mereka. Bahasa yang mereka gunakan merupakan lambang identitas dari penuturnya. Oleh sebab itu, loyalitas terhadap bahasa penyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa.

Ada faktor lain yang mempengaruhi pemertahanan bahasa. Merti (2010:86) mengungkapkan pemertahanan bahasa juga dipengaruhi oleh media massa. Media massa mempunyai peran yang cukup berpengaruh dalam upaya pemertahanan bahasa. Media massa berupa koran, televise, dan radio bisa mempengaruhi publik dengan cara mengemas acara atau iklan dalam bahasa daerah. hal tersebut akan turut mempengaruhi upaya pemertahanan bahasa.

Berdasarkan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemertahanan bahasa dipengruhi oleh banyak faktor. Pemertahanan bahasa bisa dipengaruhi oleh faktor geografis, loyalitas penutur bahasa dan juga pengaruh media massa.

2.2.5 Kuda Lumping

Banyak Produk Budaya dalam masyarakat, salah satunya Tarian. Menurut Al Baghdadi (dalam Daryanto 2011:3) bahwa seni tari adalah seni menggerakkan tubuh secara berirama dengan iringan musik. Seni tari juga digunakan untuk mencapai ekskatase (semacam mabuk / tak sadarkan diri) bagi yang melakukannya.

Kuda Lumping adalah salah satu jenis tarian yang ada di Indonesia. Ada beberapa istilah untuk kesenian Kuda Lumping, antara lain Jaran Kepang, Jathilan dan Jaranan, sedangkan orang Banyumas menyebutnya Ebeg. Menurut Daryanto (2011:3) Kuda Lumping adalah kesenian tari yang menggunakan kuda bohong bohongan terbuat dari anyaman bambu serta diiringi oleh musik gamelan seperti : gong, kenong, kendang dan slompret. Kuda lumping biasanya, dipimpin oleh seorang dalang Ebeg.

Berdasarkan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kuda Lumping adalah kesenian tari yang menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu serta diiring lagu, dan musik gamelan Jawa. Kuda lumping dipimmpin oleh seorang pawang kuda lumping.

2.3 Kerangka Berpikir

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dibandingkan dengan bahasa daerah lain, bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak penuturnya. Tetapi semakin tahun penurut bahasa Jawa semkain berkurang. Hal tersebut disebabkan karena semakin besarnya peran bahasa Indoensia dalam berbagai ranah kehidupan. Bahasa Jawa mulai tergantiakan dengan bahasa Indoensia dalam komunikasi masyarakat. Bahasa Indoensia digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam ranah keluarga, pendidikan, acara keagamaan, dan acara-acara adat kedaerahan. Hal tersebut bisa menyebabkan bahasa Jawa mengalami kepunahan.

Meskipun kedaan bahasa Jawa semacam itu, masih ada masyarakat yang peduli melakukan pemertahanan bahasa Jawa melalui kesenian kedaerahan. Kelompok kesenian kuda lumping di Banjarnegara adalah kelompok kesenian yang masih mempertahankan bahasa Jawa dalam pertunjukannya. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan apa saja wujud pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian tradisional Kuda Lumping di Banjarnegara?; 2) mendeskripsikan apa faktor yang melatbelakangi pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping?.

Data pada penelian ini berupa lagu pengiring, nama sajen, dan mantra yang terdapat pada kesenian tradisonal kuda lumping di Banjarnegara . Selanjutnya, data hasil peneltian tersebut akan diakaji secara teoretis dan metodologis. Secara teoretis

peneltian ini menggunakan pendekatan Sosiolinguistik dan Deskriptif Kualitatif. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis data interaktif. Untuk memudahkan pemahaman terhadap pola kerangka berpikir peniliti dalam penelitian ini, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada diagaram berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

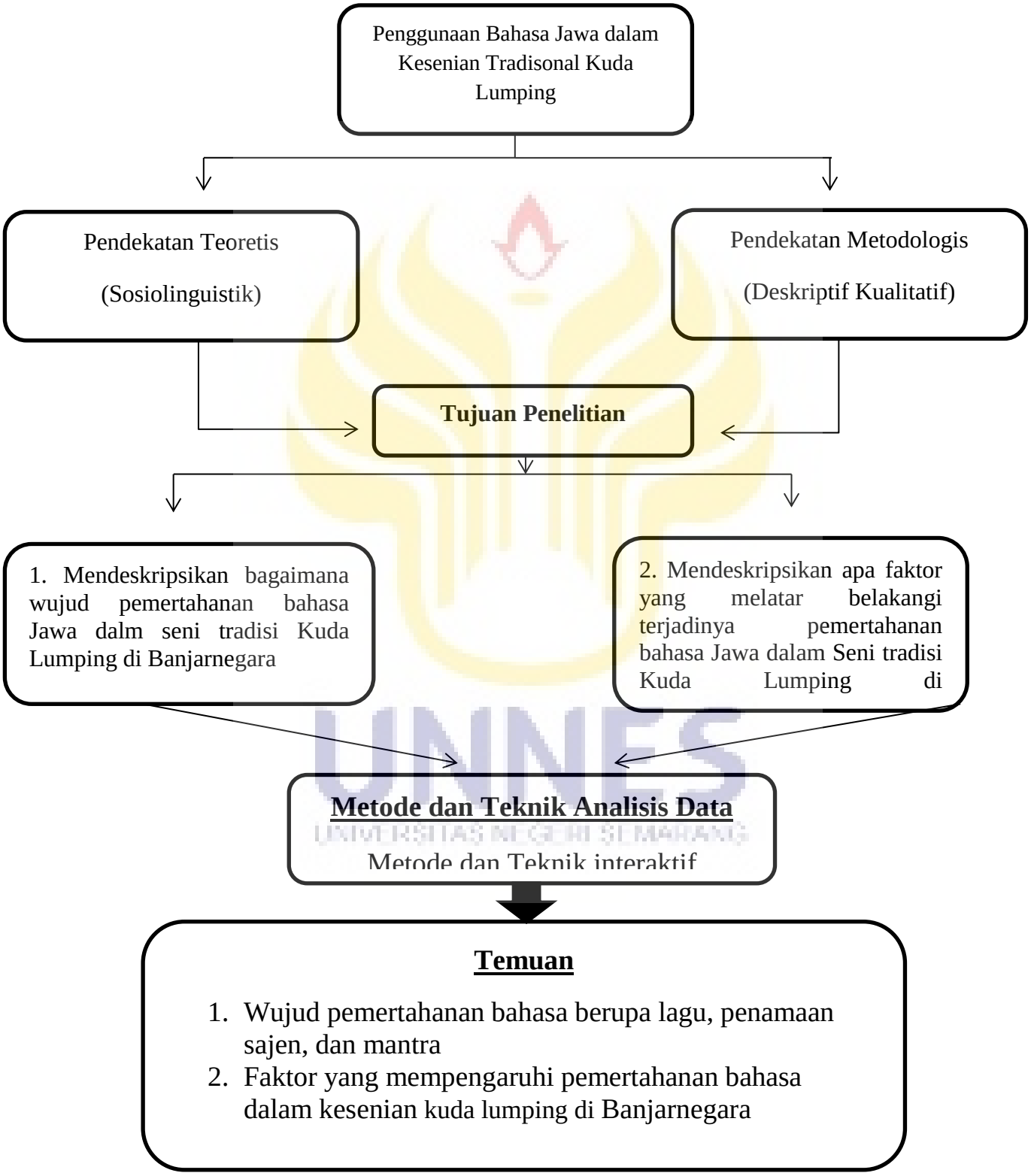

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, simpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

(1) Wujud pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping di Banjarnegara yang terdapat dalam penelitian ini adalah tuturan berbahasa Jawa yang ini meliputi (a) lagu pengiring (b) mantra; (c) pantun dan; (d) penamaan sajen.

(2) Pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi (a) penjunjungan kebudayaan Jawa (b) tempat tinggal (c) keselarasan musik, lagu, dan tarian.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

(1) Para pelaku pertunjukan seni kuda lumping tidak terpengaruh oleh bahasa asing dan tetap mempertahankan bahasa Jawa dalam pertunjukannya.

(2) Pemerintah hendaknya memperhatikan dan mendukung kesenian tradiosnal khususnya kuda lumping sebagai media pemertahanan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para peneliti bahasa selanjutnya sebagai referensi dan khazanah pengetahuan kategori pemertahanan bahasa daerah, khususnya pemertahanan bahasa melalui kesenian tradisonal.

DAFTAR PUSTAKA

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*.. Bandung: PT Refika Aditama

Alwasilah, A.Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa.* Bandung: Angkasa.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta

Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Backwell.

Holmes, Janet. 1994. *An Introduction of Sociolinguistics*. London ond New York: Longmon.

Kesuma, Tris Mastoyo Jati. 2007. *Pengatar Metode Peneltian Bahasa*. Yogyakarta :carasvatibooks

Moleong, Lrxy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Rosdakarya

Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah.* Yogyakarta : Tiara Wacana

Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Alkaf, Mukhlas. 2014. "*Spritualitas Mistis di Balik Ekpresu Kesenian Rakyat Jaranan*": Isi Surakarta

Cahyono. 2006. "*Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisonal Dugheran di Kota Semarang*": Universitas Negeri Semarang.

Bramono, Nurdin dan Mifta. 2012. "*Pegerseran dan Pemertahanan Bahasa*. Vol 4

Jeful , Esuka. 2011. *Between Language Maintenance And Language Shift: The Slovenian Community In Italy Today And Tomorrow.* Slovene Research Institute

Merti, Ni Made Program. 2010. *Pemertahanan Bahasa Bali Dalam Masyarakat Multikultural Di Kota* Denpasar. PascasarjanaUniversitas Udayana Denpasar

Prihantono, Kahar Dwi. 2015. "*Pemertahanan dan Revaliralisasi Bahasa Daerah dalam penerjamahan teatrikal*". Interrnasional seminar Language Maintenace and Shift V.

Inayati, Ika. 2015. "*Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Puisi Terjemahan". Interrnasional seminar Language Maintenace and Shift V.*

Mardikantoro, Hari Bakti. 2016. "*Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisonal di Jawa Tengah*" dalam *Jurnal Litera* Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016, hal. 270 – 280.

Nurkhayti, Enfang. 2013. "*Model Pemertahanan Bahasa Jawa Provinsi Daerah Istimewa Yohyakarta".* Universitas Negeri Yogjakarta.